

STUDI KECEMASAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI DUSUN TAWUN DESA KUMPULREJO BANGILAN TUBAN

*Study Of Community Anxiety During The Covid-19 Pandemic In Tawun Hamlet,
Kumpulrejo Village Bangilan Tuban*

Novia Dwi Astuti¹, Suhartono^{*2}, Zanica Dwi Kustinaningsih³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Institut Ilmu
Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Alamat Korespondensi : Institut Ilmu Kesehatan NU Tuban
Jl. Letda Sucipto No. 211 Mondokan Tuban, Jawa Timur – Indonesia
Email : artosuhartono@gmail.com

ABSTRAK

Virus corona merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat bahkan kematian. Kecemasan adalah kondisi patologis yang ditandai dengan perasaan takut disertai dengan tanda-tanda somatik yang menunjukkan sistem saraf otonom hiperaktif, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, dan rasa tidak aman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan masyarakat di masa pandemi Covid-19 di Dusun Tawun, Desa Kumpulrejo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memahami fenomena sosial dari sudut pandang peserta dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pengambilan sampel non-probabilitas dengan metode seleksi purposive, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini adalah kecemasan selama pandemi Covid-19 yang meliputi kecemasan umum, termasuk merasa panik, takut dan khawatir ketika mendengar bahwa seseorang terdapat dengan Anda terinfeksi Covid-19. Gangguan panik masyarakat dapat diatasi dengan menyibukkan diri dengan beraktivitas. Kecemasan sosial masyarakat antara lain merasa takut, panik dan khawatir serta kecemasan obsesif, masyarakat saling memberikan saling pengertian kepada tetangga untuk terus menerapkan protokol Kesehatan dan 5M untuk mencegah dugaan Covid-19. sebanyak 6 informan (100%) mengalami siklus tidurnya terganggu, 6 informan (100%) merasa khawatir, panik, dan takut ketika mendengar orang terdekatnya meninggal karena Covid-19 yang mengakibatkan penurunan nafsu makan dan konsentrasi di masyarakat dan 6 informan lainnya (100 %) mengatakan akan mengambil langkah-langkah seperti isolasi mandiri di rumah masing-masing, pergi ke fasilitas kesehatan terdekat untuk konsultasi dan mengetahui gejala Covid-19.

Kata kunci : Covid-19, Kecemasan, Masyarakat

ABSTRACT

Corona virus is a virus that attacks the respiratory system which causes mild disorders of the respiratory system, severe lung infections and even death. Anxiety is a pathological condition characterized by feelings of fear accompanied by somatic signs that indicate a hyperactive autonomic nervous system, worry, anxiety, fear, and a sense of insecurity. The purpose of this study was to find out how the picture of public anxiety during the Covid-19 pandemic in Tawun Hamlet, Kumpulrejo Village, Bangilan District, Tuban Regency. The method in this study is a qualitative research by understanding social phenomena from the perspective of participants by collecting data using structured interview techniques with non-probability sampling with purposive selection methods, namely sampling techniques by selecting samples among the population according to the criteria desired by the researcher. The results in this study are anxiety during the Covid-19 pandemic which includes general anxiety, including feeling panicked, afraid and worried



when hearing that someone closest to you is infected with Covid-19. People's panic disorder can be overcome by busying themselves with activities. Community social anxiety includes feeling fear, panic and worry and obsessive anxiety, the community gives mutual understanding to neighbors to continue to apply the Health and 5M protocols to prevent suspected Covid-19. as many as 6 informants (100%) experienced their sleep cycle being disturbed, 6 informants (100%) felt worried, panicked, and afraid when they heard that their closest person died due to Covid-19 resulting in decreased appetite and concentration in the community and 6 other informants (100 %) said they would take measures such as self-isolation at their respective homes, going to the nearest health facility for consultation and knowing the symptoms of Covid-19.

Keywords: Covid-19, Anxiety, Public

PENDAHULUAN

Coronavirus atau virus Corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti penyakit flu. Infeksi *Covid-19* disebabkan oleh virus Corona itu sendiri. Kebanyakan virus Corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti percikan air liur (batuk dan bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung dan mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap *Covid-19*, tinja atau feses (jarang terjadi) (Bender, dkk,2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh dkk, tentang kajian jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, didapatkan hasil bahwa masyarakat mengalami kecemasan umum, panik, sosial dan *obsesive* (Muyasaroh, et al, 2020).

Kata kecemasan atau disebut *anxiety* adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh intrapsikis yang

tidak disadari secara langsung (Dorland, 2015). Kecemasan adalah suatu keadaan patologis yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif (Prawirohusodo dalam Wijayanti 2017).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan dalam bentuk wawancara pada 5 orang masyarakat Dusun Tawun, Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban, sebagian besar orang yang mengalami kecemasan mereka yang mempunyai riwayat penyakit bawaan yang dimilikinya seperti halnya Diabetes Miletus, Asma, Hipertensi dan penyakit bawaan lainnya. Mereka mengatakan bahwa mereka takut keluar rumah atau berpergian jauh karena takut tertular virus *Covid-19*. Kecemasan mereka bertambah karena virus ini tidak mudah untuk diidentifikasi hasilnya, dan alat pelindung diri (masker, *handsanitizer*, antiseptik) yang sulit dijangkau dan menjulang tinggi harganya. Karena kecemasan mereka akan *Covid-19*, mereka menaruh curiga pada semua orang yang ditemui, bahwa orang-orang itu sudah tertular *Covid-19* sehingga mereka menjauhkan diri



sebisa mungkin dari orang-orang yang mereka temui. Mereka juga beralasan bahwa tidak tahu kemana orang-orang tersebut melakukan perjalanan dan dengan siapa dia berinteraksi. Jika sakit (bukan *Covid-19*) mereka takut untuk ke sarana kesehatan, karena takut tertular virus tersebut. Hasil wawancara terdapat juga salah satu warga yang mengatakan tidak takut dengan pandemi *Covid-19* karena menurutnya virus ini hanya bisa tertular pada seseorang yang imunitasnya rendah, dan hal tersebut tidak membuatnya takut karena dia merasa imunitasnya baik.

Wabah *Covid-19* semakin meluas dan jumlah pasien positif bertambah dengan cepat. Hal tersebut menimbulkan rasa takut, cemas, dan panik (Muyasaroh, 2020). Masyarakat sering mengalami gangguan cemas salah satunya akibat dari faktor psikososial, dimana masyarakat merespon secara tidak tepat dan akurat terhadap stressor misalnya terhadap situasi lingkungan yang baru. Kecemasan timbul akibat adanya respon terhadap kondisi stress atau konflik. Hal ini bisa terjadi dimana seseorang mengalami perubahan situasi dalam hidupnya dan dituntut beradaptasi dengan keadaan sekarang yang sudah mengalami banyak perubahan dengan salah aturan memakai masker setiap keluar rumah, mencuci tangan sebelum melakukan tindakan apapun, membersihkan badan setelah berpergian, menggunakan *handsanitizer*, dan aturan *Physical Distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penetapan salah satu aturan tersebut guna mengurangi penyebaran

virus *Covid-19*. Kecemasan akrab dengan kehidupan manusia yang melukiskan kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan, dan rasa tidak tenang yang biasanya dihubungkan dengan ancaman bahaya baik dari diri dalam maupun luar individu. Bagi sebagian orang hal ini bisa dirasakan sebagai suatu tekanan atau beban yang sangat besar. Bila tidak dikendalikan tekanan tersebut akan berdampak negatif pada kesehatan mental.

Gangguan kesehatan mental yang terjadi selama pandemi dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti ketakutan terhadap wabah, kebingungan mengenai adanya kesalahan informasi mengenai metode pencegahan dan penanganan terbaik pada virus *Covid-19* atau pun infomarsi yang simpang siur yang membuat masyarakat semakin bingung, dan juga ketidakpastian dapat bertahan hingga akhir pandemi, terutama mengenai pertanyaan apakah pandemi ini benar-benar akan berakhir. Hal-hal tersebut tidak hanya berdampak pada orang yang telah memiliki masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan umum, namun juga dapat mempengaruhi orang yang sehat secara fisik dan mental. Tekanan yang berlangsung selama pandemi ini dapat menyebabkan gangguan, berupa ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan keselamatan diri sendiri maupun orang-orang terdekat, perubahan pada pola tidur dan pola makan, bosan dan stres karena terus-menerus berada dirumah, sulit berkonsentrasi, memburuknya kesehatan fisik, munculnya gangguan psikosomatis (Nadhira, 2020).



Virus *Covid-19* bisa berada dimana saja, menempel dibenda-benda yang ada disekitar kita, karena itu melakukan pencegahan adalah cara terbaik dalam menghadapi wabah *Covid-19* yang sudah melanda ke berbagai Negara didunia, termasuk Indonesia. Tidak sedikit dari masyarakat yang merasa khawatir saat memiliki keluhan atau gejala yang menyerupai pertanda infeksi *Covid-19* ditubuhnya. Kekhawatiran itu bisa diantisipasi dengan melakukan pencegahan sebaik mungkin agar terhindar dari infeksi virus *Covid-19* yaitu menghindari berpergian jauh ke berbagai tempat, menggunakan masker saat beraktifitas diluar ruangan, rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *handsanitizer* yang mengandung alkohol setelah beraktivitas diluar rumah, tutup mulut dengan tisu saat batuk dan bersin, jangan menyentuh mulut, mata, hidung sebelum mencuci tangan, hindari berdekatan dengan seseorang yang sedang sakit, jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan. Ada juga beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan mental agar tidak mengalami kecemasan dalam masa pandemi yaitu dengan lebih bijak dalam mengaskes berita tentang perkembangan informasi *Covid-19* disitus web resmi agar tidak terjadi kesimpang siuran yang membuat kebingungan, adapula dengan cara menghentikan kebiasaan buruk seperti mengkonsumsi minuman keras dan merokok, melakukan olahraga setiap harinya, mengkonsumsi makanan yang bergizi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan masyarakat pada masa pandemic *Covid-19*.

KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Studi Kecemasan Masyarakat Di Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban dalam masa pandemi *Covid-19*” yang peneliti ambil, terdapat Karya tulis Ilmiah yang Hampir serupa yang peneliti sajikan pada tabel 1

Judul	Penulis	Desian Penelitian	Sampling	Instrumen	Hasil
Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam Menghadapi Pandemi <i>Covid-19</i>	Muyasaroh, dkk (2020)	Deskriptif	Proportional simple random sampling.	Kuisisioner Online	Jenis kecemasan pada masyarakat dalam menghadapi pandemi <i>Covid-19</i> adalah masyarakat cilacap 2% mengalami kecemasan umum 12% kecemasan panik, 7% kecemasan sosial, 16% kecemasan obsessiv, 1% kecemasan umum disertai dengan kecemasan panik, 1 kecemasan umum disertai kecemasan sosial, 0% kecemasan umum disertai kecemasan obsessiv, 3% kecemasan panik disertai kecemasan sosial, 5% kecemasan panik disertai kecemasan <i>obsessive</i> , 7% kecemasan sosial disertai obsessiv, 1% kecemasan ur disertai dengan kecemasan panik dan kecemasan sosial 0% kecemasan umum diser kecemasan panik disertai kecemasan obsessiv, 4% kecemasan umum disertai kecemasan sosial dan obses 17% kecemasan panik diser kecemasan sosial dan kecemasan obsessiv, dan terakhir yaitu tertinggi deng presentase 18% kecemasan umum disertai dengan kecemasan panik, kecemas sosial dan kecemasan <i>obses</i>
Kecemasan pada masyarakat saat masa pandemi	Martaria Rizky, Rinaldi, Reny Yuniasti,	Deskriptif	Snowball sampling	Kuisisioner Online	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan pada laki laki dan kecemasan pada perempuan. Hasil ini sesu

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif



yang merupakan jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang leboh cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau si objek penelitian (Sugiono, 2005).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengalami kecemasan dimasa pandemi *Covid-19* yang berada di Dusun Tawun, Desa Kumpulrejo, Kecamatan Bangilan Tuban yang berjumlah 6 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan metode pemilihan *purposive* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan kriteria yang dikehendaki peneliti. Untuk mencapai *sampling* ini setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2017). Informan pada penelitian ini adalah sebagaian masyarakat Dusun Tawun Desa Kumpulrejo yang mengalami kecemasan.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variable	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur
Studi kecemasan masyarakat pada masa pandemi <i>Covid-19</i> di	Suatu kondisi yang membuat masyarakat mengalami perubahan yang menimbulkan rasa cemas, gelisah, tegang, khawatir, dan was-was ketika menghadapi masa pandemi <i>Covid-19</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecemasan umum : gemetar, berkeringat dingin, otot tegang, pusing, mudah marah, sering buang aie kecil, sulit tidur, dada berdebar-debar, mules, mudah lelah, nafsu makan menurun dan susah berkomunikasi. 2. Kecemasan gangguan panik : gejalanya berupa jantung berdebar, nyeri dada, ketakutan, gemetar seperti tersedak atau berasa diujung tanduk, detak jantung cepat, wajah pucat. 3. Kecemasan sosial : rasa takut yang luar biasa terhadap situasi sosial. 4. Kecemasan <i>obsessive</i> : pikiran negative sehingga membuat gelisah, takut dan khawatir. 	Pedoman wawancara terstruktur

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2017). Proses pengumpulan data pada peneliti ini melakukan penelitian sesuai dengan protokol kesehatan dalam masa wabah *Covid-19*.

Peneliti akan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah calon informan memahami tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan memahami hak-hak mereka sebagai informan, selanjutnya peneliti meminta informan untuk menandatangani serta kesedian berpartisipasi atau *informed consent*. Namun jika menolak peneliti tidak akan memaksa dan menghormati hak-hak nya. Kemudian peneliti membuat kontrak mengenai waktu pelaksanaan wawancara yang disesuaikan dengan kondisi dan kesedian informan.

Pelaksanaan wawancara akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan, dalam proses wawancara peneliti akan menyiapkan panduan topik wawancara. Hasil wawancara akan direkam dengan menggunakan telepon genggam.

Alat perekam berupa telepon genggam, buku catatan dan pedoman wawancara digunakan sebagai alat mengumpulkan data peneliti. Telepon genggam dipilih karena ungkapan yang disampaikan oleh informan tidak memungkinkan untuk dicatat langsung oleh peneliti. Buku catatan untuk membuat *filed note* atau catatan lapangan.



Wawancara terstruktur (*structured interview*) dipilih sebagai metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Wawancara akan dilakukan sesuai kontrak yang dibuat saat membina hubungan saling percaya dengan calon informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan Umum

Wawancara mendalam mengenai kecemasan umum yang dialami informan dalam masa pandemi meliputi siklus tidur setelah mendengar banyaknya orang meninggal akibat *Covid-19*, perasaan jika mendengar saudara meninggal karena *Covid-19*, nafsu makan dan tingkat konsentrasi setelah mengetahui atau melihat saudara meninggal akibat terpapar *Covid-19*, dan tindakan apa yang dilakukan jika mengetahui orang disekitar informan meninggal karena suspek *Covid-19*.

- 1) Siklus tidur setelah mendengar banyaknya orang meninggal akibat *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 6 informan (100%) mengatakan bahwa siklus tidur mereka terganggu, mereka merasa dirinya susah tidur jika mendengar atau mengetahui banyaknya orang meninggal akibat *Covid-19*. Berikut kutipan pernyataan sebagai informan :

“Rasanya saya merasa susah tidur , pola tidur saya merasa terganggu karena merasa khawatir dengan diri saya dan orang terdekat

saya jika mengalami hal kejadian seperti itu” (Mahasiswa, 20th)

“Siklus tidur saya rasanya sedikit terganggu mbak saya merasa khawatir aja kalo itu terjadi pada saya atau keluarga saya” (Mahasiswa, 21 th)

“*Ora iso turu mbak aku wis tua wedi ketularan, wedi mati koyok tonggo-tonggo* (tidak bisa tidur, aku sudah tua takut tertular seperti tetangg)” (Petani, 51 th)

“Kalau tidur saya bisa tidur tapi karena banyaknya orang meninggal akibat *Covid-19* saya jadi cemas dengan keluarga karena takut tertular yang bisa bikin orang sakit terus meninggal” (IRT, 43 th)

“Kalau tidur saya bisa tidur tapi karena banyaknya orang meninggal akibat *Covid-19* saya jadi cemas dengan keluarga karena takut tertular yang bisa bikin orang sakit terus meninggal” (PNS, 45th)

“Saya merasa susah tidur karena kepikiran jika itu terjadi pada keluarga saya.” (Guru, 33 th)

- 2) Perasaan jika mendengar saudara atau orang disekitar meninggal akibat *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 6 informan (100%) mengatakan bahwa perasaan mereka jika mendengar saudara atau orang terdekat meninggal akibat *Covid-19* mereka merasa panik dan sedih, dan khawatir, takut jika virus menular pada mereka. Berikut kutipan pernyataan sebagai informan :

“Tentu saja saya panik dan khawatir , apalagi sekarang kasus covid semakin meningkat



angka kematian juga semakin meningkat mbak. Saya juga takut itu terjadi dikeluarga saya tapi jangan sampek itu terjadi” (Mahasiswa, 21 th)

“Ya panik khawatir mbak, namanya juga kehilangan orang terdekat perasaan pasti juga ada sedih tentunya apalagi kalo itu keluarga kita sendiri saya gak bisa membayangkan” (Mahasiswa, 22 th)

“Pastinya saya takut dan khawatir mbak bisa saja keluarganya masih ada yang masih terkena *Covid-19* dan bisa menularkan ke orang lain” (IRT, 43 th)

“*Sedih ketambahan wedi lam wedi lek ketularan terus mati pisan* (sedih ditambah takut dan takut tertular virusnya lalu meninggal)” (Petani, 51 th)

“Perasaan saya sedih dan kaget apalagi orang terdekat saya yang meninggal dan itu meninggalnya karena covid juga” (PNS, 45 th)

“Tentunya saya merasa takut, sedih, dan khawatir jika ada orang terdekat saya meninggal saya juga akan merasa kehilangan mereka” (Guru, 33 Th)

- 1) Nafsu makan dan tingkat konsentrasi setelah mendengar saudara mereka meninggal akibat terpapar *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 6 informan (100%) mengatakan bahwa nafsu makan mereka kebanyakan menurun dan tingkat konsentrasi mereka juga terganggu saat ada saudaranya meninggal akibat *Covid-19*.

Berikut kutipan pernyataan sebagai informan:
“Kalo orang terdekatnya keluarga saya mungkin nafsu makan saya akan menurun

karena saya kehilangan orang-orang tersayang saya. Untuk tingkat konsentrasi saya masih bisa berkonsentrasi dengan biasa” (Mahasiswa, 21 th)

“Tentunya nafsu saya menurun mbak soalnya sudah kehilangan orang terdekat saya sendiri namun kita akan tetap jaga kesehatan agar imun kita kuat soalnya keadaan sekarang mengkhawatirkan kalo imun kita menurun” (Mahasiswa, 22 th)

“Yaa kalau saya mendengar orang terdekat saya meninggal karena covid nafsu makan saya agak menurun mbak soalnya saya khawatir dengan diri saya gitu.” (IRT, 43 th)

“Pastinya nafsu makan saya terganggu, bagaimana tidak orang yang dekat dengan kita meninggal karena covid, perasaan sedih juga membuat konsentrasi saya menurun” (Guru, 33 th)

“Nafsu makan saya sedikit menurun karena melihat orang terdekat meninggal karena *Covid-19*, sedih dan was-was membuat konsentrasi saya menjadi menurun” (PNS, 45 th)

“*Manganku ra patio doyan mbak merga aku wedi kenek , pikiranku ya nek endi-endi soale wedi lek ketularan apa pie opo meneh nek sing mati keluarga ku dewe* (nafsu makan saya tidak begitu enaa karena saya takut tertular, pikiran saya ada dimana-mana karena takut tertular juga dan apalagi kalau yang meninggal keluarga saya sendiri” (Petani, 51 th)

- 2) Tindakan yang dilakukan jika mengetahui orang disekitar meninggal akibat *Covid-19*.



Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 6 informan (100%) mengatakan bahwa mereka akan melakukan isolasi mandiri untuk mengurangi penyebaran virus jika ada orang disekitar atau keluarga terdekatnya meninggal karena suspek *Covid-19*, adapula yang mengatakan akan membersihkan rumah dengan desinfektan ataupun membawa dirinya ke fasilitas kesehatan jika terdapat tanda dan gejala. Berikut kutipan pernyataan sebagai informan:

“Jika saya mengetahui orang terdekat saya suspek covid dan saya pernah kontak dengan orang itu saya akan melakukan isolasi walaupun saya tidak mengalami gejala apapun namun jika ada gejala saya juga akan melakukan swab antigen” (Mahasiswa, 21 th)

“Jika mengetahui orang terdekat saya suspek covid untuk sementara saya tidak akan kontak langsung dengan mereka mbak menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan seperti agar tidak tertular virusnya” (Mahasiswa, 22 th)

“Saya akan melakukan isolasi mandiri untuk menghindari penyebaran virusnya, ataupun membersihkan rumah dengan desinfektan, ataupun kalo saya mengalami tanda dan gejala saya akan pergi ke fasilitas kesehatan terdekat” (Guru, 33 th)

“*Yaa sing pasti aku ora cedek-cedek wong sik soale wedi ketularan, tapi lek tau awor wong aku ya isolasi mandiri* (yang pasti tidak dekat-dekat dulu takut tertular, dan tapi kalau pernah bertemu dengan orangnya saya akan isolasi mandiri)” (Petani, 55 th)

“Yaa saya antisipasi mbak kalau pernah

kontak dengan mereka saya akan isolasi, pastinya saya takut kalau virusnya nular ke saya. Dan mungkin keluarga saya akan saya suruh tidak kontak langsung dengan kerabat-kerabatnya” (Ibu rumah tangga, 43 th)

“Kalau yang terkena keluarga saya sendiri saya akan isolasi mandiri mbak, takutnya nanti virus menyebar kemana-mana” (PNS, 45 th)

Kecemasan Gangguan Panik

Wawancara mendalam mengenai kecemasan gangguan yang dialami informan dalam masa pandemi meliputi bagaimana cara menenangkan diri saat mendengar orang disekitar meninggal akibat tertular *Covid-19*, bagaimana aktivitas selama pandemi, dan sejauh mana merasa terganggu dengan adanya pembatasan peraturan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, dan cara menghadapi dari kekecewaan yang terlalu dalam akibat sulit menerima bahwa *Covid-19* sedang terjadi dan mengakibatkan aktivitas terganggu.

- 1) Cara menenangkan diri saat mendengar orang disekitar meninggal akibat tertular *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (67%) mengatakan bahwa mereka menyibukan diri dengan pekerjaan yang berada dirumah, dan terdapat 2 informan (33%) beraktifitas keluar sesuai dengan prokes. Berikut pernyataan sebagai informan :

“Saya akan berusaha tenang dan berusaha tidak panik dengan melakukan beberapa hal seperti menyibukan hal-hal pekerjaan untuk



rumah bersih-bersih rumah membantu orang tua memasak, menonton drakor” (Mahasiswa, 21 th)

“Cara menangkan diri saya ya cukup saya kalo mau ngapa-ngapain harus sesuai dengan prokes mbak . karena virus berada dimana pun kalo gak gitu saya juga menyibukan diri saya dengan pekerjaan rumah “ (Mahasiswa, 22th)

“Saya lebih banyak dirumah saya dengan menyibukan diri dengan beberapa kegiatan seperti memasak, merawat tanaman, meonton TV ataupun berkumpul dengan keluarga saya sendiri dirumah” (IRT, 43 th)

“Biasa e yo tak gae ngurusi sawah, ngaret suket gawe sapi, pokok e tak ngo kesibukan mbak mben awak dewe tenang (biasanya saya gunakan untuk mengurus sawah, pokoknya saya buat kesibukan biar diri saya tenang” (Petani, 51 th)

“Saya menenangkan diri dengan cara menyibukan dengan berbagai kegiatan dirumah seperti bersepeda dan olahraga” (PNS,45 th)

“Berusaha tenang dan juga memperketat protokol kesehatan, baik untuk diri sendiri ataupun keluarga terdekat” (Guru, 33 th)

- 2) Aktivitas selama pandemi, dan sejauh mana merasa terganggu dengan adanya pembatasan peraturan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (67%) mengatakan bahwa aktivitas mereka selama pandemi merasa terganggu dan merasa terganggu juga dengan adanya pembatasan peraturan yang berbeda dengan sebelumnya, terdapat pula 2

informan (33%) merasa aktivitasnya tidak terganggu selama pandemi ataupun peraturan yang diterapkan tidak memiliki efek bagu mereka. Berikut pernyataan sebagai informan:

“Jujur saya merasa terganggu, dengan adanya pembatasan ini saya merasa aktivitas saya terganggu segala hal yang ingin saya lakukan selalu ada batasanya, tidak bisa lagi berpergian jauh, susah cari makan kalo malam mbak, bahkan kuliah saya juga merasa terganggu dengan kuliah secara online menurut saya juga tidak begitu efektif” (Mahasiswa, 21 thn)

“Saya merasa terganggu dengan adanya pembatasan lampu-lampu malam jam 8 sudah dimatikan mbak orang jualan makanan ataupun jajan sudah tidak ada susah untuk mencari makan jika malam, tonggkrongan juga *take away* tidak bisa langi main bareng teman-teman” (Mahasiswa, 22 th)

“Saya merasa aktivitas saya sedikit terbatasi dengan adanya p pandemi ini serta peraturan PPKM yang diberlakukan pemerintah. Dan saya merasa terganggu karena dengan adanya pembatasan PPKM penghasilan keluarga saya menjadi berkurang.” (IRT, 43 th)

“Lek aku yo ora ono efek e mbak, soale kerjo ku nang sawah terus ket isuk sampek sore lagek balik omah. Dadi ora terganggu. Lan masio enek peraturan sing bedo ko pemerintah pasaku ya podo wae koyok biyen-biyen mbak (kalau saya tidak ada efeknya soalnya kerja saya disawah terus dari pagi sampek sore jadi tidak terganggu dan jika ada peraturan yang berbeda dari pemerintah menurut saya sama saja seperti dahulu-dahulu)” (Petani, 51yh)



“Pekerjaan saya makin bertambah karena saya sebagai penyalur bantuan sosial untuk masyarakat, jadi aktivitas saya tidak begitu terpengaruh oleh adanya pandemi” (PNS, 45th)

“Aktivitas belajar mengajar dengan siswa yang terganggu, karena saat ini dialihkan menggunakan media zoom atau daring, jadi membuat para siswa sedikit terbebani apabila terkendala sinyal atau hal lainnya” (Guru, 33 th)

- 3) Cara menghadapi dari kekecewaan yang terlalu dalam akibat sulit menerima bahwa *Covid-19* sedang terjadi dan mengakibatkan aktivitas terganggu

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (67%) mengatakan bahwa mereka menyibukan dirinya untuk menghadapi kekecewaan yang dialami seperti halnya bercocok tanan, membantu orang tua dirumah, menonton drakor, membersihkan aquarium dan ada pula yang melakukan hal-hal baru yang bersifat positif. Dan terdapat 2 informan (33%) mengatakan sebelumnya tidak merasa terganggu jadi mereka hanya saja beaktivitas biasa yang sehari-hari mereka lakukan. Berikut pernyataan sebagai informan :

“Saya melakukan beberapa aktivitas seperti membantu orang tua membersihkan rumah , dan menonton film ataupun drakor” (Mahasiswa, 21 th)

“Saya sering main dengan kucing kesayangan saya ataupun merawat ikan saya mbak biar ada kesibukan” (Mahasiswa, 22

th)

“Menerima bahwa covid-19 itu ada dan menyibukan diri dengan berbagai kegiatan agar sedikit menghilangkan sedikit kekecewaan” (IRT, 43 th)

“Ora kecewa mbak, ,marga aku sibuk nek sawah lan ra patio terganggu (tidak kecewa mbak karena aku sibuk disawah dan tidak terganggu)” (Petani, 55 th)

“Yaa karena saya tidak kecewaan dengan keadaan selamapandemi karena membuat pekerjaan saya menjadi sebuah kesibukan jadi ya saya menikmati kesibukan itu sebagai pekerjaan mbak” (PNS, 45 th)

“Belajar hal-hal yang baru dan menarik untuk di ajarkan pada siswa saat nantinya menjalani kegiatan belajar mengajar” (Guru, 33 th).

Kecemasan Sosial

Wawancara mendalam mengenai kecemasan gangguan yang dialami informan dalam masa pandemi meliputi tindakan apa yang dilakukan setelah kontak dengan orang yang suspek *Covid-19*, Perasaan yang dirasakan setelah kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19*, dan dimana terakhir kalinya anda kontak dengan orang yang suspek *Covid-19*.

- 1) Tindakan yang dilakukan setelah kontak dengan orang yang suspek *Covid-19*

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (67%) mengatakan bahwa mereka akan membersihkan diri seperti mandi dan mencuci tangan setelah kontak dengan orang yang suspek Covid, dan 2 informan (33%) mengatakan bahwa



mereka akan melakukan isoman dan jika terdapat tanda dan gejala mereka akan memeriksa diri ke fasilitas kesehatan terdekat. Berikut pernyataan sebagai informan :

“Saya akan melakukan isoman mbak ataupun melakukan swab antigen di fasilitas kesehatan terdekat untuk memastikan diri saya tertular atau tidak” (Mahasiswa, 21 th)

“Membersihkan diri saya mandi sebersih-bersihnya , dan jika ada gejala covid saya akan melakukan isoman dan swab” (Mahasiswa, 22 th)

“Cuci tangan, langsung adus mbak lan sesuai sing dikongkon pemerintah gawe masker nek metu masio nek warung (cuci tangan lalu mandi dan sesuai dengan aturan pemerintah memakai masker saat keluar dari rumah walaupun hanya diwarung” (Petani, 55 th)

“Yaa mencuci tangan dan membersihkan badan dengan cara mandi mbak” (Ibu rumah tangga, 43 th)

“Saya langsung cuci tangan pakek sabun dan mandi mbak.” (PNS, 45 th)

“Mencuci tangan dengan sabun pastinya dan juga mandi pastinya mbak” (Guru, 33)

2) Perasaan setelah kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (67%) mengatakan bahwa mereka merasa panik , takut, dan khawatir setelah kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19*, mereka juga mengatakan bahwa takut tertular dengan virusnya, dan 2 informan (33%) mengatakan bahwa mereka berusaha tidak panik dan tetap

melakukan 5M agar terhindar dari virus. Berikut pernyataan sebagai informan :

“Perasaan panik, takut tertular, kepikiraan terus soalnya takut kalo virusnya menular di tubuh saya” (Mahasiswa, 21 th)

“Yaa pasti panik khawatir dan takut jika virusnya menular disaya” (Mahasiswa, 22 th)

“Khawatir mbak karena menularkan ke keluarga saya, makanya saya langsung cuci tangan setelah kontak dengan siapapun” (IRT, 43th)

“*Mesti e wedi mbak soal e covid iku kan jare e nulare gampang banget iso garai wong mati lek wis parah* (pastinya waktu mbak soalnya *Covid-19* itu dapat menular secara mudah dan membuat orang meninggal)” (Petani, 55 th)

“Saya tetap tenang, dengan melakukan 5M saya percaya saya terhindar dari paparan *Covid-19*” (PNS, 45 th)

“Berusaha tenang dan juga memperketat protokol kesehatan, baik untuk diri sendiri ataupun keluarga terdekat” (Guru, 45 th)

3) Dimana terakhir kalinya kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (67%) mengatakan bahwa mereka terakhir kalinya kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19* berada di lingkungan rumah, dan 2 informan (33%) mengatakan bahwa mereka terakhir kalinya kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19* berada di lingkungan kantor. Berikut pernyataan sebagai responden :



“Saya terakhir kalinya kontak dengan teman saya sendiri yang rumahnya itu sebelah dengan saya mbak” (Mahasiswa, 22 th)

“Terakhir kalinya itu kemarin saya kontak dengan orang yang suspek *Covid-19* dikantor mbak, dan itu teman kerja saya sendiri” (PNS, 33 th)

“Saya kemarin kontak dengan orang yang suspek *Covid-19* dengan tetangga saya sendiri mbak, di samping rumah” (Mahasiswa, 21 th)

“Kalau gak salah saya terakhir kalinya sama orang yang beli sembako di rumah saya mbak, itu tetangga saya sendiri juga.” (IRT, 43 th)

“*Terakhir tau omongan iku karo tonggo dewe mbak , posisi aku dewe gak roh lek iku kenek Covid* (terakhir pernah berbicara dengan tetangga sendiri, posisi saya tidak tau kalau orang itu terkena Covid)” (Petani, 55 th)

“itu mbak kemarin saya kontak kalo gak salah sama teman saya teman guru sendiri waktu disekolahan” (Guru, 33 th)

Kecemasan *Obsessive*

Wawancara mendalam mengenai kecemasan *obsessive* yang dialami informan dalam masa pandemi meliputi kekhawatiran ketika ada saudara atau keluarga yang tertular *Covid-19*, upaya menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap keluarga yang tertular *Covid-19*, Faktor yang membuat tidak percaya diri jika ada keluarga yang tertular *Covid-19*, dan tindakan apa yang dilakukan jika ada keluarga yang tertular *Covid-19*.

1) Kekhawatiran ketika ada saudara atau keluarga yang tertular *Covid-19*

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 100 informan (100%) mengatakan bahwa mereka merasa takut dan khawatir ketika ada keluarga dan saudara yang tertular *Covid-19*. Berikut pernyataan sebagai informan :

“Saya sungguh merasa khawatir panik dan cemas jika ada keluarga yang suspek covid, saya takut mereka mengalami keadaan seperti orang yang diluar sana terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan mereka”(Mahasiswa, 21 th)

“Saya merasa khawatir dan sedih pastinya karena sementara waktu tidak bisa kontak langsung dengan mereka , pastinya mereka melakukan isolasi ataupun di bawa ke rumah sakit” (Mahasiswa, 22 th)

“Saya jadi takut kalau ada keluarga yang terkena *Covid-19* apalagi yang terkena keluarga yang serumah dengan saya” (IRT, 43 th)

“*Khawatir nulari keluarga liyo, nulari tonggo-tonggo wedi lek keluarga sing kenek corona loro parah terus digawa nek rumah sakit* (khawatir jika menulari keluarga lainnya dan menularkan ke tetangga dan jika ada keluarga terdekat sakit parah maka dibawa di fasilitas kesehatan)” (Petani, 55 th)

“Saya sangat takut jika keluarga saya terpapar covid apalagi jika terjadi kegawat darutan pada orang yang terpapar, tentunya saya juga takut jika tertular atau menulari”(PNS, 45 th)

“Pastinya takut, apalagi keluarga atau saudara saya yang terpapar, dimana saya



takut tertular dan juga menulari orang lain” (Guru, 33 th)

- 2) Upaya menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap keluarga yang tertular *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 5 informan (83,5%) mengatakan bahwa dirinya akan berusaha memberi pengertian kepada tetangganya agar tetap melakukan 5M disetiap kegiatan agar tidak tertular virusnya, dan 1 informan (16,5%) mengatakan akan membiarkannya karena virus tidak akan menular Berikut pernyataan sebagai informan :

“Saya akan berusaha memberi pengertian kepada tetangga saya mbak kalo virusnya gak akan menular jika dia tidak kontak dengan keluarga saya, dan virusnya bakal hilang jika keluarga saya sembuh dari covid” (Mahasiswa, 21 th)

“Upaya saya yaa berusaha membuat keluarga saya akan sembuh dari covid mbak, karena dengan sembuhnya keluarga saya tidak akan menularkan ke masyarakat” (Mahasiswa, 22 th)

“Memberitahu kepada tetangga saya jika keluarga yang terpapar *Covid-19* melakukan isolasi mandiri sedangkan keluarga yang tidak terkena Covid selalu memakai masker dan taat prokes saat keluar rumah” (Ibu rumah tangga, 43 th)

“*Yaa tak beno ae mbak soal e le wis mari yo gak bakal nulari wong liyo lek wong e wis mari* (saya biarkan saja mbak,soalnya virusnya tidak akan menular jika orangnya sudah sembuh)” (Petani, 55 th)

“Saya akan berusaha memberi pengertian kepada tetangga saya mbak kalo virusnya gak akan menular jika dia tidak kontak dengan keluarga saya, dan virusnya bakal hilang jika keluarga saya sudah dari covid” (PNS, 45 th)

“Jika memang penyintas covid di pandang negatif oleh masyarakat, saya akan memberi tahu mereka bahwa penderita covid juga bisa sembuh, asalkan taat protokol kesehatan dan juga menjalankan 5M sesuai anjuran pemerintah” (Guru, 33 th)

- 3) Faktor yang membuat tidak percaya diri jika ada keluarga yang tertular *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 4 informan (63%) takut menularkan kepada orang lain saat berinteraksi dengan orang lain, dan 2 informan (33%) mengatakan bahwa dirinya takut kehilangan keluarganya saat terkena *Covid-19*. Berikut pernyataan sebagai informan :

“*Wedi lek kelangan keluargaku sing kenek corona mbak , lan wedi diadohi tonggo-tonggo* (takut kehilangan keluarga saya yang terkena *Covid-19* dan takut dijauhin orang-orang” (Petani, 55 th)

“Saya sungguh merasa khawatir panic dan cemas jika ada keluarga yang suspek covid, saya takut mereka mengalami keadaan seperti orang yang diluar sana terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan mereka” (Mahasiswa, 21 th)

“Takut menularkan kepada orang lain dan stigma negatif yang semakin tinggi juga membuat saya tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang lain” (Mahasiswa, 22 th)



“Takut menulari orang lain disekitar rumah” (IRT, 43 th)

“Takut bersosialisasi dengan orang lain mbak saya takut menularkan” (PNS, 45 th)

“Menurut saya lebih ke takut dari pada tidak percaya diri, takut tertular dan takut menularkan” (Guru, 33 th)

- 4) Tindakan apa yang dilakukan jika ada keluarga yang tertular *Covid-19*.

Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 6 informan (100%) mengatakan bahwa mereka mengataka mereka akan menyuruh keluarga atau saudaranya yang suspek *Covid-19* melakukan isoman dan melakukan Swab difasilitas kesehatan terdekat. Berikut pernyataan sebagai informan :

“Saya akan melakukan isolasi mandiri namnun jika sudah mengalami kedaruratan akan saya bawa ke rumah sakit” (Mahasiswa, 22 thn)

“Saya akan menyuruh keluarga saya isoman sementara dan melakukan swan antigen tentunya menjaga pola makan juga jika terdapat beberapa gejala saya bisa konsul ke dokter terdekat ataupun melakukan isoman dirumah sakit” (Mahasiswa, 21 th)

“Ya Saya menyuruh isolasi mandiri mbak soalnya takut menulari keluarga yang lain. Kalau gejala yang di alami makin memberat saya akan membawa ke fasilitas kesehatan tedekat.” (IRT, 43 th)

“*Yoo tak kon nang omah ae gak usah metu-metu, lek metu-metu wedi nularai wong lio, mangan e yo tak kon sing akeh mbak* (Iya saya suruh dirumah saja tidak keluar kemana-

mana dan takut dijauhin tetangga)” (Petani, 55 th)

“Saya akan menyuruh keluarga saya isoman sementara dan melakukan swab antigen setelah dua minggu isolasi mandiri dan tentunya menjaga pola makan juga, jika terdapat beberapa gejala saya bisa konsul ke fasilitas kesehatan” (PNS, 45 th)

“Yang paling penting isolasi mandiri, jika terdapat gejala dan semakin hari makin memburuk, maka akan saya bawa ke fasilitas kesehatan terdekat” (Guru, 33 th)

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan Hasil penelitian dari 6 informan yang telah dilakukan di Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban, maka dapat disimpulkan bahwa :

Kecemasan umum yang dialami masyarakat Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban tergolong tinggi. Berdasarkan pernyataan informan terdapat beberapa masalah yang mengakibatkan kecemasan umum itu muncul, masalah tersebut meliputi siklus tidur yang terganggu, perasaan merasa khawatir, panik, takut, nafsu makan menurun dan tingkat kosentrasi menurun jika mendengar saudara atau orang terdekat meninggal akibat *Covid-19*.

Kecemasan ganngguan panik yang dialami masyarakat Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban tergolong cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan informan terdapat beberapa masalah dalam kecemasan gangguan panik



seperti halnya berbagai cara informan dalam menenangkan dirinya saat mendengar orang disekitar meninggal akibat *Covid-19* dengan cara menyibukan diri dengan berbagai aktivitas, aktivitas yang terganggu selama masa pandemi karena adanya peraturan yang berbeda dengan sebelumnya, dan berbagai cara yang berbeda-beda menghadapi kekecewaan pada masa pandemi *Covid-19*.

Kecemasan sosial yang dialami masyarakat Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban tergolong cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan informan akan membersihkan diri seperti mandi dan mencuci tangan setelah kontak dengan orang yang suspek *Covid-19*, adapula perasaan yang dialami oleh informan mengatakan bahwa mereka merasa panik, takut, dan khawatir setelah kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19* dan takut tertular, kebanyakan dari informan mengalami kontak langsung dengan orang yang suspek *Covid-19* di lingkungan rumah mereka.

Kecemasan *obsessive* yang dialami masyarakat Dusun Tawun Desa Kumpulrejo Kecamatan Bangilan Tuban tergolong cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan informan mengatakan bahwa mereka merasa takut dan khawatir ketika ada keluarga dan saudara yang terpapar *Covid-19*, mereka mengatakan bahwa dirinya akan berusaha memberi pengertian kepada tentangganya agar tetap melakukan 5M disetiap kegiatan agar tidak tertular virusnya dalam menghadapi stigma negatif masyarakat, adapula faktor yang membuat tidak percaya diri jika keluarga

terkena *Covid-19* adalah takut menularkan kepada orang lain setelah melakukan kontak dengan tetangga, dan adapun sebagai langkah tindakan yang dilakukan jika ada keluarga yang suspek *Covid-19* adalah melakukan isolasi serta melakukan swab di fasilitas kesehatan terdekat sebagai langkah pencegahan agar tidak ada orang lain yang tertular *Covid-19*.

Saran

Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat terkait sikap dalam menanggapi kasus *Covid-19* serta mengingatkan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan agar masyarakat tetap tenang dan tidak mengalami kecemasan dengan cara berpikir positif serta mengurangi melihat berita tentang *Covid-19*, dan menyibukan diri dalam beraktivitas sehari-hari atau melakukan kegiatan rutin harian dalam menghadapi masa pandemi ini dan senantiasa melakukan 5M disetiap kegiatan agar mengurangi penyebaran *Covid-19* di lingkungan sekitar dan melakukan protokol kesehatan disetiap kegiatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo Susilo Dkk. (2020). *Coronavirus Disase 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jakarta: Tim Penanganan Kasus Pasien Dengan Penyakit Infeksi New Emerging dan Re-emerging Disase dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta.
- Afiyant. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Andri, Yenny Dewi P.(2007). *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan*, Jakarta: Departemen



- Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Departemen Kesehatan Rumah Jiwa Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Subroto Jakarta, Maj Kedokt Indon, Volum :57, Nomor : 7, Juli 2007
- Ario Imandiri, Erlinda Widyaastusi, Arijanto Jonosewojo.(2017). State Anxiety Inventory Score Among Students With Final Assigment, Surabaya: Journal of Vocational Health Studies, Vol.01, No. 01,p-ISSN.2580-716 e-ISSN.2580-717x
- Artantty Mellu .(2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Universita Citra Bangsa Alam Menghadapi Pandemi *Covid-19* Di Kota Kupang. Kupang:Skripsi Universitas Citra Bangsa Kupang.
- Dinda Silviana Dewi., (2020). Penelitian Orang Indonesia Alami Kecemasan Tinggi Saat Pandemi. Blok Tirto.id; <https://tirto.id/penelitian-orang-indoensia-alami-kecemasan-tinggi-saat-pandemi-fNXc>
- Djiemi. (2020). Cemas Akibat *Covid-19*? Kata Dokter itu Adaptasi Normal. <https://lifestyle.bisnis.com/read/2020401/106/1221064/cemas-akibat-Covid-19-kata-dokter-itu-adaptasi-normal>
- Effendi, Nasrul.(1998). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat, EGC, Jakarta.
- Ig.Dodiet Aditya Setyawan, SKM.(2012). Askeb Komunitas II : Konsep Dasar Masyarakat. Surakarta. Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Isbaniah. dkk. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-Ncov). Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. (2020). Waspada Virus Corona. <http://yankes.kemkes.go.id/read-waspada-virus-corona-8627.html>
- Martaria Rizky Rinaldi, Reny Yuniasanti (2020). Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi *Covid-19* Di Indonesia, Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Muyasaroh Dkk .(2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19*. Cilacap:Penelitian Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Ramaiah. (2015). Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Rizka Nur Laily M., (2020). 16 Ribu anak Di Jawa Timur Depresi Akibat *Covid-19*, Ketahui Fakta Unik Untuk Mencegah. Blokmerdeka.com;<https://m.merdeka.com/jatim/16-ribu-anak-di-jawa-timur-depresi-akibat-Covid-19-ketahui-fakta-ini-untuk-mencegah.html>
- Savitri Ramaiah. (2003). Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta:Pusat Populer Obor.Semarang:IKIP Semarang Press.
- Spielberger,C.D., Gorsuch, R.L., Lushene, R.B. (1970).STAI Manual. Consulting Psychologist Press.Inc. Palo Alto, California.
- Yuliana., (2020). Corona Virus Diseases (*Covid-19*). Sebuah Tinjauan Literatur;Wellness And Healthy Magazine. Lampung:ISSN 2655-9951 (print), ISSN 265-0062 (online).

